

PERBEDAAN KOMUNIKASI NONVERBAL ANTAR BUDAYA PADA ETNIS SASAK DAN SAMAWA DI KECAMATAN SUMBAWA

Anggi Rahmawati¹, Topan Rahmatul Iman²

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa

e-mail : anggirahma883@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi nonverbal berperan dalam mengekspresikan emosi, menyampaikan sikap, mengatur pengaruh, dan memfasilitasi komunikasi verbal melalui gestur. Budaya mempengaruhi pola dan gaya komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan dalam komunikasi nonverbal antara etnis Sasak dan Samawa. Dalam komunikasi nonverbal, dinyatakan bahwa ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sentuhan umum adalah bentuk penting dalam komunikasi nonverbal. Dalam komunikasi nonverbal pada konteks budaya, makna komunikasi nonverbal erat kaitannya dengan norma dan budaya yang berlaku. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami perbedaan komunikasi nonverbal antara etnis Sasak dan Samawa. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara etnis Sasak dan Samawa dalam komunikasi nonverbal, terutama pada bentuk kinestetik, simbolisme, dan pemilihan warna. Etnis Sasak memiliki cara menunjuk yang berbeda dengan etnis Samawa. Pada acara pernikahan, etnis Sasak memiliki tradisi Merarik yang mana mempelai pria membawa kabur calon mempelai wanita, sementara etnis Samawa mengedepankan keterlibatan kedua keluarga secara penuh melalui serangkaian prosesi. Perbedaan juga terlihat dalam pemilihan warna pakaian adat, dengan etnis Sasak lebih cenderung menggunakan warna gelap seperti hitam dan coklat, sedangkan etnis Samawa lebih memilih warna cerah seperti merah muda dan emas.

Keywords: Komunikasi, Nonverbal, Etnis, Sasak, Samawa.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara individu melalui sistem lambang, tanda atau tingkah laku. Harold Lasswell (1948) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek. Proses transfer informasi dalam suatu komunikasi dapat terjalin

secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal mengacu pada produksi bahasa lisan untuk mengirim pesan yang disengaja kepada pendengar (Offit et al., 2013). Sedangkan komunikasi secara nonverbal dilakukan dengan mengirimkan makna melalui beberapa cara seperti kontak mata, bahasa tubuh, mimik, dan lain-lain (Knapp et al., 2013). Sebanyak 65%

proses komunikasi manusia disampaikan secara nonverbal, karena komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam kehidupan sosial manusia Adetunji & Sze (2012).

Bentuk komunikasi nonverbal yang terjalin berbeda pada setiap kebudayaan. Hal ini karena budaya membentuk pola dan gaya komunikasi (Graca & Barry, 2017). Beberapa contoh perbedaan ini misalnya cara berkomunikasi yang ada di Amerika menunjukkan sifat langsung, tidak mengungkapkan basa-basi, serta seringkali menyampaikan pesan verbal dengan kandungan informasi yang melimpah. Sebaliknya, budaya Jepang memiliki cara berkomunikasi yang tidak langsung, menggunakan berbagai bentuk nonverbal dalam menyampaikan informasi serta mengandung banyak makna tersirat (Laura & Waluyo, 2019).

Etnis Sasak dan Samawa yang juga menempati wilayah yang sama secara berdampingan tidak luput dari dampak yang diberikannya terhadap proses komunikasi kedua etnis tersebut, khususnya yang terjadi secara nonverbal. Terdapat beberapa bentuk komunikasi nonverbal dalam konteks yang sama antar etnis Samawa dan Sasak tetapi memiliki makna berbeda dalam pengertiannya. Hal ini terjadi karena

komunikasi nonverbal memiliki kecenderungannya untuk terikat pada interpretasi budaya masing-masing (Matsumoto, 2006).

Menurut Hall & Knapp (2006), komunikasi nonverbal pada konteks budaya ini melibatkan bentuk-bentuk seperti *kinesik* (bahasa tubuh), *okulesik* (penggunaan mata), *haptik* (sentuhan fisik), *proksemik* (penggunaan ruang), *kronemik* (penggunaan waktu), pesan *paralinguistik* (elemen vokal nonverbal), dan *simbolisme* (penggunaan simbol, lambang, dan warna). Perbedaan dalam komunikasi nonverbal antar budaya ini dapat berupa interpretasi emosi, status sosial, atau kepercayaan. Misalnya, cara penggunaan mata, kontak mata, atau pengaturan jarak dalam komunikasi dapat bervariasi antara budaya. Selain itu, simbolisme budaya dan makna warna juga dapat berbeda, seperti warna tertentu yang memiliki makna yang berbeda dalam budaya berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus utama untuk memahami bagaimana komunikasi nonverbal berbeda antara kelompok etnis Sasak dan Samawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dalam aspek-aspek komunikasi nonverbal seperti *kinesik*, *okulesik*, *haptik*, *proksemik*, serta *simbolisme* dan warna antara etnis Sasak dan Samawa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi nonverbal beroperasi dalam konteks budaya yang berbeda dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya faktor budaya dalam komunikasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai komunikasi nonverbal antara etnis Sasak dan Samawa. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu proses *sampling* yang memilih informan secara *purposive* berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Kriteria informan tersebut yaitu merupakan warga dari salah satu etnis (Sasak atau Samawa) yang tinggal di wilayah Sumbawa dan dapat berkomunikasi dalam salah satu bahasa (Sasak/Samawa) serta memahami gestur maupun perilaku dari salah satu etnis (Sasak/Samawa). Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara mendalam (*in-depth-interview*) dengan bantuan instrumen *interview guideline* yang berisi daftar pertanyaan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk komunikasi nonverbal merupakan seluruh isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan daripada simbol verbal. Bahasa verbal sifatnya sealar dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan "*enggga*", akan disusul dengan isyarat menggeleng. Komunikasi nonverbal dianggap lebih terbuka mengungkapkan hal yang hendak diungkapkan karena sifatnya yang spontan. Selain itu, peran vital komunikasi nonverbal dalam konteks budaya juga tidak dapat disingkirkan, karena komunikasi nonverbal berfungsi sebagai pelengkap, pendukung, penerjemah, petunjuk, isyarat, dan sebagai media atau sarana alternatif (Sari, 2019). Dalam konteks budaya, komunikasi nonverbal merupakan simbol penguatan makna pesan yang disampaikan. Penggunaan simbol-simbol yang ditemukan dalam komunikasi antar budaya dapat mewakili budaya tersebut (Manuputty, 2022).

Bentuk nonverbal dalam komunikasi dapat terjadi secara kinestetik (gerak tubuh), haptik (sentuhan), okulesik (tatapan mata), proksemik (ruang), hingga simbolisme dan warna. Berikut adalah temuan penelitian

berdasarkan bentuk komunikasi nonverbal pada etnis Sasak dan Samawa.

a. Kinestetik

Bentuk pertama yaitu kinestetik yang menceminkan bahasa tubuh atau tata cara tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan salah satu anggota tubuh sebagai simbol utamanya. Konteks pertama yang ditemukan adalah dalam memberikan isyarat menunjuk. Terdapat perbedaan dalam penggunaan isyarat menunjuk antara etnis Samawa dan Sasak. Etnis Samawa menggunakan jari telunjuk, namun dalam konteks hubungan dengan orang yang lebih tua atau dihormati, mereka menggunakan seluruh jari yang direntangkan. Di sisi lain, etnis Sasak tidak menggunakan telunjuk atau seluruh jari dalam isyarat menunjuk, etika interpersonal dalam menunjuk pada etnis Sasak dilakukan dengan menggunakan ibu jari yang mengarah pada objek yang ditunjukkan, sementara jari-jari lain ditelungkupkan seperti yang dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



Gambar 1.
Isyarat Menunjuk Etnis Sasak (Kiri)
dan Samawa (Kanan)

Pada bentuk lain, misalnya dalam konteks memberi hormat, salah satu narasumber adalah Bapak Ariffianto, seorang guru Seni Budaya di Sumbawa, yang memberikan informasi mengenai isyarat membungkuk dalam etnis Samawa. Beliau menjelaskan bahwa isyarat membungkuk dalam konteks penghormatan dilakukan dengan cara biasa yang umum, yakni dengan membungkukkan punggung menghadap orang yang dihormati, sambil menjaga posisi kedua tangan tetap di samping tubuh. Selanjutnya, Bapak Syamsul Hidayat, seorang warga masyarakat etnis Sasak, menjelaskan bahwa isyarat membungkuk pada etnis Sasak sering dilakukan bersamaan dengan menyatukan kedua tangan, terutama saat memberikan penghormatan kepada pemuka adat.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam perilaku makan, dari

wawancara dengan Bapak Ridwan, seorang narasumber yang berusia 50 tahun dan merupakan masyarakat etnis Sasak, memberikan informasi mengenai perilaku makan dalam etnis Sasak. Beliau menjelaskan bahwa di suku Sasak, saat makan bersama, tidak boleh mencuci tangan atau bangun lebih dulu jika orang yang lebih tua belum selesai makan. Hal ini menunjukkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan menghargai waktu yang dibutuhkan untuk selesai makan.

b) Simbolisme dan Warna

Dalam pembahasan mengenai simbolisme dan warna, terdapat beberapa temuan peneliti berupa bentuk tradisi antara etnis Sasak dan Samawa. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Zaini Darmansyah, seorang narasumber yang menjadi bagian dari masyarakat etnis Samawa, beliau menyatakan bahwa terdapat perbedaan mencolok dalam prosesi pernikahan etnis Sasak dan Samawa. Etnis Sasak mengenal tradisi *merarik* atau kawin lari, di mana mempelai pria menculik calon istrinya sebagai bentuk pembebasan gadis tersebut dari keluarganya. Sementara itu, tradisi pernikahan etnis Samawa berlaku sebaliknya dan lebih melibatkan kedua keluarga dari mempelai yang turut serta berpartisipasi aktif dalam seluruh prosesi pernikahan.

Selain dalam bentuk tradisi, simbolisme juga dapat ditemukan dalam cara berpakaian. Informasi didapat dari wawancara bersama Bapak Aries Zulkarnain, budayawan Sumbawa, serta didukung oleh wawancara dengan Bapak Lalu Istiawan dan Ibu Desy sebagai bagian dari masyarakat Sasak. Kebiasaan memakai *sapuk* (kain motif yang dipakai di kepala) menjadi identitas khas etnis Sasak. Di sisi lain, etnis Samawa juga memiliki atribut serupa dengan nama yang identik, yakni *sapu* atau *sapu alang*. Bapak Khoirul Iman, seorang masyarakat etnis Samawa, menjelaskan bahwa mereka juga memiliki atribut *sapu alang* yang digunakan sebagai penutup kepala pada acara resmi.

Atribut *sapuk* atau *sapu alang* pada etnis Sasak dan Samawa memiliki konteks penggunaan yang berbeda. *Sapuk* pada etnis Sasak berfungsi sebagai penanda tingkatan sosial masyarakat yang menggunakannya, menandakan status masyarakat tersebut dalam suatu struktur adat. Sedangkan pada etnis Samawa, *sapu alang* cenderung tidak membeda-bedakan status sosial penggunanya, tetapi berfungsi sebagai identitas kesukuan yang biasanya digunakan pada acara-acara tradisional. Perbedaan atribut ini dapat dilihat seperti pada gambar berikut.



Gambar 2.
Sapuk dan Sapu Alang

Bentuk lain juga dapat ditemukan pada penggunaan warna baju adat. Hasil wawancara bersama Firman, anggota kelompok etnis Samawa didapat bahwa Etnis Samawa cenderung menggunakan warna cerah dan beragam dalam atribut adat mereka, seperti pada baju adat Sumbawa (*Lamung pene*) yang menggunakan kain cerah dengan hiasan berwarna emas. Sementara itu, etnis Sasak lebih sering menggunakan kain dengan warna gelap dalam pakaian adat mereka (*Lambung*). Perbedaan baju adat tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.
Baju Adat Sasak dan Samawa

Perbedaan dalam penggunaan warna ini menunjukkan perbedaan karakter antara etnis Sasak dan

Samawa. Warna gelap pada etnis Sasak memiliki makna yang terkait dengan karakter mereka yang lurus dan toleran, serta berkaitan dengan makna dari kata "*Lomboq*" yang berarti "berkarakter lurus". sementara warna cerah dan beragam pada etnis Samawa mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang beragam dalam budaya mereka. Pada etnis Samawa, cerminan makna ini dapat dilihat dalam upacara adat tama lamung di mana salah satu prosesinya yaitu pemakaian baju *lamung* pada anak perempuan remaja yang dimaksudkan menerapkan tujuh nilai-nilai kehidupan.

c) Haptik

Dalam konteks komunikasi nonverbal yang bersifat haptik atau sentuhan, tidak terdapat perbedaan antara etnis Sasak dan Samawa. Hasil wawancara dengan Firman, seorang narasumber dari etnis Sumbawa, menunjukkan bahwa pengaruh agama, khususnya Islam, sangat kuat dalam membentuk isyarat nonverbal yang berkaitan dengan sentuhan pada kedua etnis ini. Agama Islam melarang sentuhan antara *non-mahram* (orang yang bukan mahram atau hubungan tidak sedarah). Meskipun saat ini terlihat mudamudi dari kedua etnis ini berinteraksi secara bebas di ruang publik, tetapi secara prinsip, kedua etnis ini memiliki aturan dan batasan terkait

interaksi fisik, terutama antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Prinsip-prinsip ajaran syariat Islam sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam konteks sentuhan. Hal ini juga didukung dengan slogan adat etnis Samawa yang mengedepankan prinsip "*Adat barenti ko syara', syara' barenti ko kitabullah*" yang dapat dimaknai sebagai adat bersendi kepada syariat, dan syariat bersendikan pada kitab (Al-Qur'an).

d) Okulesik

Dalam komunikasi nonverbal, terdapat bentuk okulesik yang melibatkan penggunaan mata sebagai isyarat komunikasi. Dalam hal ini, contoh isyarat okulesik dapat ditemukan pada etnis Samawa. Namun, penulis belum menemukan contoh isyarat okulesik yang umum dalam komunikasi nonverbal sehari-hari pada etnis Sasak. Hasil wawancara dengan Firman, narasumber dari etnis Samawa, menunjukkan bahwa dalam konteks pertemanan atau situasi santai, isyarat okulesik dilakukan melalui gerakan mata yang cepat (umumnya berkedip) yang disertai dengan ekspresi wajah konyol. Isyarat ini biasanya digunakan dalam konteks candaan atau humor, di mana pihak pertama memberikan isyarat okulesik kepada pihak ketiga tanpa sepengetahuan pihak kedua. Tujuan

dari isyarat okulesik ini adalah untuk mengisyaratkan kepada pihak ketiga bahwa pihak pertama sedang mencoba bergurau dengan pihak kedua, sehingga pihak ketiga dapat ikut serta dalam gurauan tersebut dan membantu menjelaskan kepada pihak kedua bahwa itu adalah candaan.

e) Proksemik

Dalam konteks komunikasi nonverbal, terdapat aspek proksemik yang melibatkan pengaturan jarak dan ruang saat berinteraksi dengan orang lain. Hasil wawancara dengan Firman, narasumber dari etnis Sumbawa, menunjukkan bahwa baik etnis Sasak maupun Samawa cenderung memiliki kesamaan dalam interaksi nonverbal yang melibatkan proksemik. Tidak ada batasan pasti terkait ruang pribadi, terutama dalam konteks *parenting* di mana anak remaja masih tinggal bersama orang tua.

Dalam interaksi antar pribadi di luar lingkungan keluarga, seperti antara teman seetnis, kedua suku ini cenderung cepat tanpa ruang pribadi yang ketat. Bahasa ruang ini juga mencerminkan kecenderungan kedua etnis untuk berkumpul dengan sesama suku mereka, menunjukkan pentingnya kedekatan antar pribadi dalam budaya dan identitas mereka. Hal ini terjadi karena kedua etnis ini memiliki kesamaan dalam nilai-nilai

sosial yang mengedepankan ikatan sosial yang tinggi serta keramahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran pada hasil dan pembahasan penelitian, peneliti mendapat perbedaan antara etnis Sasak dan Samawa lebih banyak terdapat pada jenis komunikasi nonverbal kinestetik dan simbolisme dan warna. Pada bentuk kinestetik, etnis Sasak dan Samawa memiliki perbedaan dalam cara menunjuk dan membungkuk untuk menghormati orang yang lebih tua. Selain bentuk kinestetik, bentuk simbolisme dan warna antara etnis Sasak dan Samawa juga memiliki perbedaan, yaitu dapat dilihat dari tradisi dan pelaksanaan acara pernikahan, penggunaan atribut tertentu seperti penutup kepala, serta pemilihan warna-warna utama pada pakaian adat.

Sedangkan pada bentuk komunikasi nonverbal lainnya seperti haptik, okulesik, dan proksemik, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan atau bentuk yang sebanding dengan komunikasi verbal tersebut. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap untuk dapat melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam kepada subjek-subjek dan informan penelitian, khususnya

dalam pemilihan informan yang lebih dalam seperti anggota suku atau masyarakat lokal di desa-desa tradisional, sehingga aspek-aspek komunikasi nonverbal lainnya dapat terungkap lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetunji, R. R., & Sze, K. P. (2012). Understanding Non-Verbal Communication across Cultures: A Symbolic Interactionism Approach. *i-Come International Conference on Communication and Media*, 1.
- Graca, S. S., & Barry, J. (2017). Culture Impact on Perceptions of Communication Effectiveness. *International Business Research*, 10(1), 116-128. https://www.researchgate.net/publication/311628534_Culture_Impact_on_Perceptions_of_Communication_Effectiveness
- Hall, J. A., & Knapp, M. L. (2006). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Thomson Wadsworth.
- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2013). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (8 ed.). Cengage Learning.
- Lasswell, H. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas* (hal. 37-51). Harper and Row.

- Laura, R., & Waluyo, L. S. (2019). Komunikasi Nonverbal dalam Budaya Banten (Studi Etnografi Komunikasi pada Jawara Banten). *Global Komunika*, 1(1), 66.
- Manuputty, G. N. V. (2022). Representasi Budaya Lokal Melalui Komunikasi Nonverbal Video Youtube Li Ziqi Tahun 2019-2021. *Digicom: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 67-75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37826/digicom.v2i2.316>
- Matsumoto, D. (2006). Culture and Nonverbal Behavior. In V. Manusov & M. L. Patterson (Ed.), *The Sage Handbook of Nonverbal Communication* (hal. 219-235). SAGE Publications, Inc.
- Offit, P. A., Snow, A., Fernandez, T., Cardona, L., Grigorenko, E. L., Doyle, C. A., McDougale, C. J., Bolling, D., Smith, E. G., Smith, J., Blackwell, A., Thibodeau, L., Tang, K., Wier, K., McDuffie, A., McDuffie, A., Poyau, S., Silverman, L. B., Dawson, M., ... Mueller, V. T. (2013). Verbal Communication. In *Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders* (hal. 3240-3240). Springer New York.
https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1698-3_1709
- Sari, B. R. N. (2019). Peran Komunikasi Nonverbal dalam Perkembangan Budaya.
- HIKMAH: *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 13(1), 107-119.